
RELEVANSI KURIKULUM PJKR-FIK-UNY TAHUN 2002 TERHADAP KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PENDIDIKAN JASMANI TAHUN 2004

Sridadi
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract.

Curriculum is important component in education and learning process. Every education practice always refer to the current curriculum, in order to have clear goals and direction on education. On the fast changing world of globalization and challenges that follow, there is a need to create an education that fit with the needs of current situation. Depdiknas has come to the answer by planning and formulating a set of reference tools for educational practice to develop every aspects of education which include knowledge, skill, and attitude. This has been implemented in every stage and type of education. This tool is known as competence based curriculum or Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Competence based curriculum in 2004 has been officially become reference to every formal education practice starting from elementary education until high education. This curriculum consists of basic framework of 2004 curriculum, standard learning materials and standard subject matter competence which all is arranged on each subject on each education unit. According to 2004 curriculum, improvement effort of this curriculum is aim to increase quality and relevance education that has to be done in a comprehensive way. Referring on the implementation of competence based curriculum on 2004, PJKR-FIK-UNY programme study as the institution to create educational experts should start to organize, assess and evaluate itself. Question raised is that curriculum of 2002 that are currently being use by Physical Science Faculty, especially programme study PJKR, still relevant with the current situation? Is the goal, content and material on the curriculum can help students to face the free competency on the education? Is the material and content in 2002 curriculum (PJKR) still relevant with the need of community?

Keywords: relevance, competence based curriculum, physical education.

PENDAHULUAN

"Kurikulum" adalah seperangkat acuan yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam rangka mengembangkan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada seluruh jalur dan jenjang pendidikan di sekolah. Karena menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan, maka kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dalam menentukan arah pendidikan yang akan dilaksanakan. Menurut Sukmadinata (2004:150) kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.

Popham dan Baker (2003:42) mengemukakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan hasil belajar yang direncanakan di bawah tanggung jawab sekolah. Menurut Hilda Taba dalam bukunya *curriculum development, theory and practice* mengartikan kurikulum sebagai "a plan of learning", yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran peserta didik. Adapun Nasution (2005:1) berpendapat bahwa kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.

Kompetensi menurut Haris, dkk. (1995:13) adalah kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Menurut McAshan (1981:45) bahwa *competency* : "... is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person activates, which be come part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". Bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Menurut Mulyasa (2005:37) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak

Sedangkan pendidikan jasmani menurut kurikulum 2004 merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Depdiknas (2003:2) membatasi pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pendidikan jasmani merupakan acuan dan pedoman yang dapat memberikan arah dan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan olahraga yang dilakukan secara terarah dan terencana. Jadi fokus dan perhatian KBK terletak pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Implementasinya, kurikulum dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun di masyarakat. Dari pengalaman tersebut diharapkan akan terjadi perubahan dan tumbuh kebiasaan pola hidup sehat dan berkembang internalisasi nilai-nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya

RELEVANSI KURIKULUM PJKR 2002

Masa depan bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang dilaksanakan sekarang ini, khususnya pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi. Bagi peserta didik, apa yang dicapai di sekolah melalui proses yang panjang, sangat ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu guru/dosen sebagai pelaksana kurikulum merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, sangat wajar bila guru/dosen dituntut harus memahami seluk beluk kurikulum yang berlaku.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, secara pasti akan membawa dampak yang begitu kuat terhadap pola hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Hal ini akan membawa pengaruh terjadinya perubahan kurikulum yang mau tidak mau harus disesuaikan dengan perkembangan jaman yang kian maju. Menurut Nasution (2005:3) pengembangan kurikulum adalah proses yang tidak henti-hentinya, yang harus dilakukan secara kontinyu, jika tidak maka kurikulum menjadi usang dan ketinggalan jaman. Makin cepat perubahan dalam masyarakat, eksplosif pengetahuan dan sebagainya makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan.

Menurut depdiknas (2004:4) salah satu aspek relevansi yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kurikulum adalah keselarasannya dengan kebutuhan masyarakat yang tidak bersifat statis melainkan terus berkembang (dinamis). Sedangkan menurut Sukmadinata (2004: 150) dalam pengembangan kurikulum ada 2 relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevansi ke luar dan relevansi ke dalam. Relevansi ke luar hendaknya, tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan mahasiswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum bukan hanya menyiapkan seseorang untuk kehidupan di masa sekarang tetapi juga di masa yang akan datang. Relevansi ke dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Dalam kurikulum PJKR tahun 2002, ada beberapa isi dan materi kurikulum yang apabila dicermati masih banyak yang perlu disempurnakan dan disesuaikan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat dewasa ini. Kurikulum yang sekarang digunakan perlu ditata kembali sehingga menjadi lebih luwes dan fleksibel. Dengan dihapusnya mata kuliah dasar-dasar kepelatihan yang ada pada kurikulum 2000, tugas dan peran lulusan prodi PJKR menjadi semakin sempit. Sebelumnya, di sekolah selain memiliki kewenangan mengajar, juga mendapat tugas tambahan membina kegiatan ekstra kurikuler sekolah. Tetapi sekarang ini, mereka tidak memiliki bekal sama sekali tentang dasar-dasar ilmu kepelatihan, apa yang akan diberikan kepada peserta didik pada kegiatan ekstra kurikuler.

Mata kuliah dasar-dasar kepelatihan sesungguhnya merupakan mata kuliah yang sangat strategis dalam memberikan bekal kepada para mahasiswa, sebab setelah mereka terjun di masyarakat tidak jarang para lulusan prodi PJKR ini mendapatkan job sampingan sebagai pelatih/pembina renang, bolavoli, sepakbola, atau tenis di sekolah. Apabila mereka

tidak memiliki bekal yang mencukupi masalah dasar-dasar kepelatihan, mereka tidak memiliki rasa percaya diri, sehingga lingkup pekerjaan yang harus dikerjakannya menjadi semakin sempit.

Selain itu, masih ada beberapa materi (mata kuliah pilihan) yang dapat dipertimbangkan untuk diberikan kepada mahasiswa sebagai bekal menghadapi era yang semakin berkembang pesat, yakni mata kuliah yang secara khusus mengkaji masalah senam aerobik, *sport conditioning*, latihan beban (*weight training*), dll. sehingga dapat menjadi bekal untuk mengisi sanggar-sanggar senam, *fitness center* yang sekarang ini mulai menjamur di kota-kota besar. Terlepas apakah materi tersebut kaplingnya Prodi IKORA atau PKO, tidak ada salahnya apabila hal ini juga menjadi sebuah peluang yang dapat di raih siapa saja yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

FLEKSIBILITAS KURIKULUM

PJKR adalah salah satu program studi yang ada pada Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan. Lembaga ini memiliki kewenangan mendidik dan menyiapkan para calon tenaga pengajar di sekolah yang berprofesi sebagai guru khususnya program studi pendidikan jasmani. Menurut Kurikulum 2002, visi FIK-UNY ingin menjadi lembaga pendidikan tinggi keolahragaan terkemuka yang bertugas mengembangkan sumberdaya manusia bermoral Pancasila, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dalam bidang ilmu Bio-medika Olahraga, Psiko-sosio Olahraga, Kepelatihan Olahraga, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan selalu berusaha memadukan penguasaan Ilmu Kependidikan dan Non Kependidikan bidang keolahragaan, membina, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu keolahragaan kepada masyarakat untuk mendukung pembangunan nasional.

Untuk keperluan tersebut perlu disiapkan perangkat yang memadai, khususnya kurikulum yang luwes dan fleksibel. Dengan kurikulum yang fleksibel, para lulusan FIK diharapkan memiliki kelebihan dan keunggulan sehingga menjadi tenaga-tenaga profesional yang siap pakai dan mampu bersaing serta berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain di pasar kerja. Menurut Sukmadinata (2004:150) salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah bersifat fleksibel. Bahwa kurikulum hendaknya lentur dan fleksibel. Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005:27) bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan diperlukan kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan potensi sekolah.

Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika adanya visi tersebut masyarakat umum menilai, bahwa lulusan FIK adalah sosok manusia yang mampu mengajar pendidikan jasmani, dan mampu mengelola kegiatan ekstra kurikuler sekolah, tetapi juga mampu mengelola dan membina kegiatan olahraga masyarakat. Artinya, pada saat di sekolah guru pendidikan jasmani tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga melatih kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah. Di masyarakat, terkadang banyak orang menganggap bahwa guru pendidikan jasmani adalah sosok yang memiliki kelebihan pengetahuan dan keterampilan yang bermacam-macam tentang olahraga. Sehingga tidak jarang pada waktu-

waktu tertentu selalu diberi kepercayaan untuk membina dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan olahraga masyarakat, seperti, membina kegiatan bola voli di kampung, membina sepak bola, memimpin kegiatan senam bersama, senam aerobik, dll. Sekarang yang perlu dipertanyakan adalah, apakah kurikulum PJKR 2002 yang kita miliki telah cukup memberikan bekal kepada para mahasiswa PJKR ? Apakah isi dan kandungan materi kurikulum PJKR masih cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini ?

Dalam tugas, fungsi dan uraian tugas program studi pendidikan jasmani strata 1 (SKGP,2004: 9) ditegaskan bahwa salah satu tugas yang pertama adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Untuk ketiga tugas pertama, mahasiswa PJKR cukup mendapatkan materi kuliah yang dipersiapkan untuk mendidik, mengajar, dan membimbing secara memadai. Namun untuk tugas yang terakhir yakni "melatih", dapat dikatakan kurang memperoleh bekal yang cukup karena dalam kurikulum PJKR tidak ada mata kuliah dasar-dasar kepelatihan, yang memberikan bekal kepada mahasiswa perihal konsep-konsep dasar berlatih melatih. Sehingga apabila ingin meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi di sekolah/masyarakat perlu penambahan beberapa SKS materi kuliah yang berhubungan dengan dasar-dasar ilmu kepelatihan. Demikian juga materi-materi kuliah yang banyak dibutuhkan masyarakat luas, seperti senam aerobik, perlu dipertimbangkan.

ISI DAN KANDUNGAN MATERI KURIKULUM

Beban SKS

Dalam lampiran 6 Ekuivalensi Mata Kuliah Prodi PJKR kurikulum 2002 FIK, jika diperhatikan terdapat adanya perbedaan jumlah kandungan isi dan materi antara kurikulum 2000 dengan kurikulum 2002. Pada kurikulum 2002 terdapat pengurangan dan penambahan beberapa materi mata kuliah. Jika dihitung pengurangan tersebut sebanyak 12 mata kuliah dengan bobot 26 SKS, sedangkan penambahannya sebanyak 22 mata kuliah dengan bobot 30 SKS, sehingga secara keseluruhan terjadi selisih penambahan 10 mata kuliah.

Dengan bertambahnya 10 mata kuliah, beban mahasiswa dalam menempuh kuliah setiap semesternya menjadi bertambah. banyak Sebagai contoh, beban studi mahasiswa pada semester I terdapat 11 mata kuliah dengan bobot 21 SKS, dan 4 SKS diantaranya mata kuliah praktek. Pada semester II terdapat 13 mata kuliah dengan bobot 20 SKS, dan 6 SKS diantaranya mata kuliah praktek (Dasar Gerak),), yang masing-masing berbobot 1 SKS. Semakin banyak mata kuliah yang harus ditempuh pada setiap semester, secara umum akan mempengaruhi perhatian, daya serap, dan konsentrasi belajar. Dengan demikian pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan menjadi sangat dangkal, dan tingkat penguasaan terhadap materi sangat rendah.

Sebagai contoh, pada kurikulum 2002 beberapa mata kuliah dasar gerak seperti dasar gerak bola voli, sepakbola, bola basket baseball/softball, bulutangkis, pencak silat, bola tangan, dan renang tercantum hanya memiliki bobot 1 SKS praktek, dan tidak mendapatkan teori. Lalu apa yang terjadi, pemahaman dan konsep dasar gerak secara teoritis menjadi

kabur. Dangkalnya pemahaman para mahasiswa terhadap materi kuliah tersebut disebabkan karena pengetahuan dan konsep dasar gerakanya secara teoritis belum dipahami secara mendasar, sehingga yang terjadi banyak para mahasiswa mampu melakukan suatu teknik gerakan tertentu dengan baik, tetapi tidak dapat menjelaskan alasan mengapa gerakan tersebut dilakukan.

Contoh dalam renang, mahasiswa dapat melakukan teknik gerakan lengan *pull*, *push*, dan *recovery* dengan baik. Tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa gerakan menarik (*pull*) siku harus ditekuk, dan apa yang terjadi bila gerakan *pull* tersebut dilakukan dengan posisi lengan lurus. Dalam basket, mahasiswa dapat melakukan seperti yang dicontohkan, teknik *lay-up* dengan sempurna. Tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa langkah pertama dalam *lay-up* harus panjang dan langkah kedua pendek? Apa yang terjadi bila langkah tersebut (pertama dan kedua) dilakukan panjang semua ?

Kedua contoh tersebut memberikan gambaran nyata bahwa, suatu materi yang diberikan tanpa didasari dengan landasan pemahaman/konsep yang matang justru akan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan secara menyeluruh. Lebih jauh, suatu ketika seorang guru tidak hanya pandai dalam memberi contoh gerakan, tetapi pada saat ada peserta didik yang bertanya mengapa gerakannya seperti itu, sudah selayaknya guru tersebut harus pandai pula menjelaskan sebab-sebab gerakan tersebut dilakukan.

Atas dasar itu, perlu dipertimbangkan kembali pemberian materi-materi kuliah yang hanya praktek saja dan berbobot 1 SKS, perlu ditambahkan 1 SKS teori. Jika memang dipandang perlu, beberapa muatan yang berhubungan dengan metodik secara khusus dapat diberikan/disisipkan dalam mata kuliah tersebut. Tentu saja penambahan bobot berdasarkan pertimbangan rasional dan aturan yang berlaku, seperti acuan yang tercantum dalam Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan (2004:15) bahwa penentuan bobot SKS untuk setiap mata kuliah mempertimbangkan (1) cakupan kompetensi yang harus dicapai, (2) luas dan kedalaman materi yang akan dikaji, dan (3) proses pembelajaran yang diterapkan.

Overlapping Mata Kuliah Metodik

Proses pembelajaran sesungguhnya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut terjadi tatkala guru memberikan materi dalam proses belajar mengajar, dan peserta didik menerima materi yang diberikan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan. Menurut Popham (2003:141) bahwa mengajar secara efektif sangat tergantung pada pemilihan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Dalam SKGP Penjas S-1 (2004:24) bahwa pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam rangka pembentukan kompetensi adalah variasi pendekatan dan jenis interaksi yang memungkinkan peserta didik mampu membangun pengetahuan, sikap, fisik, dan keterampilan melalui proses transformasi pengalaman.

Pada kurikulum 2002 (2003:25-27) tercatat ada 7 mata kuliah yang berhubungan dengan metodik, diantaranya; metodik bola basket, bola tangan, bolavoli, sepakbola, atletik, senam, dan metodik renang. Dari ke tujuh mata kuliah metodik tersebut total bobot SKS-nya adalah 11 SKS. Diantara ketujuh mata kuliah tersebut hanya atletik dan senam yang memiliki

bobot 3 SKS, sedangkan yang lain hanya 1 SKS. Sesungguhnya apa yang membedakan pemberian bobot SKS tersebut? Bila jawabannya adalah karena di dalam mata kuliah atletik dan senam terdapat banyak nomor yang dipertandingkan atau yang perlu diajarkan, sesungguhnya pada renang juga memiliki alasan yang sama, tetapi mengapa dalam renang hanya 1 SKS, sehingga alasan tersebut menjadi tidak rasional.

Jika dilihat dari jumlah SKS-nya, maka 11 SKS merupakan bobot yang sungguh luar biasa banyaknya untuk suatu materi kuliah. Dengan bobot 11 SKS ini tentunya para mahasiswa lulusan FIK-UNY khususnya Prodi PJKR merupakan lulusan yang memiliki keahlian di bidang cara mengajar (metode mengajar), apakah demikian kenyatannya? Sesungguhnya, apa yang dimaksud dengan metodik ?

Menurut Nasution (2000:2), metodik berasal dari kata *methodos* (bahasa Yunani) yakni meta yang berarti "melalui" + *hodos* yang berarti "jalan" artinya cara melakukan sesuatu, prosedur. Sedangkan Winarno Surakhmad memaknai metodik sebagai cara yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan (1994:23). Jadi metodik senam adalah cara yang dilakukan dengan sebaik-baiknya agar tujuan senam dapat tercapai, demikian juga metodik renang yaitu cara yang dilakukan dengan sebaik-baiknya agar tujuan renang dapat tercapai.

Senam, Basket, Voli, Renang dan yang lainnya adalah cabang olahraga yang kesemuanya merupakan media dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Untuk bisa menguasainya diperlukan keterampilan (*skill/bakat*) dari masing-masing individu. Dalam proses belajar mengajar keterampilan seperti senam, basket, voli dsb, metode yang umum digunakan adalah pemberian contoh (demonstrasi) dan *drill*. Metode ini hampir digunakan pada semua jenis keterampilan yang lain. Untuk mengajar *smash* dalam voli metode yang digunakan hanya demonstrasi dan *drill*, demikian juga untuk mengajar shooting dalam basket metodenya juga demonstrasi dan *drill*. Jadi dalam mengajarkan dasar gerak yang berhubungan dengan keterampilan dalam melakukan sesuatu gerakan, metode yang cocok hanya demonstrasi dan *drill*.

Dalam memberikan materi sudah barang tentu akan diberikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang ringan ke yang berat, dari gerakan yang sederhana menuju gerakan yang kompleks, dari yang sedikit ke yang banyak, dan semua ini merupakan prinsip-prinsip metodik dalam mempelajari skill atau keterampilan. Sungguh sangat berlebihan jika materi ini di pisah-pisah sesuai dengan cabang olahraga, karena prinsip metodik gerak hampir semua sama yaitu demonstrasi dan *drill*.

Oleh karena itu, pada mata kuliah metodik ini perlu ditinjau ulang khususnya pemberian bobot SKS-nya. Diusulkan mata kuliah ini dipisahkan menjadi mata kuliah metodik pendidikan jasmani dengan bobot 3 SKS, yaitu 1 SKS teori dan 2 SKS praktek. Dengan mata kuliah ini mahasiswa perlu diperkenalkan beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan. Menurut Soekartawi (1998:16) metode atau cara mengajar yang sering digunakan diantaranya ceramah, studi kasus, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, belajar sendiri, wawancara, laboratorium, simulasi, pekerjaan rumah, dan tutorial. Beberapa pendekatan ini perlu diketahui dan dipahami oleh semua mahasiswa untuk memberi bekal yang cukup dalam rangka terjun di masyarakat/sekolah.

KESIMPULAN

Dalam mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, yang secara pasti membawa dampak terjadinya perubahan pola hidup dan kehidupan di masyarakat, serta diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 bidang studi pendidikan jasmani di sekolah dasar sampai menengah maka keberadaan kurikulum 2002 FIK-UNY khususnya Prodi PJKR menjadi kurang relevan terhadap kebutuhan dan perkembangan di masyarakat., sehingga perlu diadakan penyempurnaan.

Perubahan dan penyempurnaan perlu dilakukan agar beberapa isi dan kandungan materi dalam kurikulum 2002 FIK-UNY khususnya Prodi PJKR menjadi lebih luwes dan fleksibel dalam membekali para mahasiswa di masa yang akan datang, sehingga tidak terjadi overlapping terhadap beberapa mata kuliah yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, dkk. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*, Kurikulum 2004. Yogyakarta: PPS-UNY
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____. 2003. *Ketentuan Umum*. Jakarta. Depdiknas.
- Haris, R. & Guthrie, H.& Hobart, B. & Lundberg, D. 1995. *Competency - Based Education and Training*. South Yarra, Australia: Mcmillan Education.
- McAshan, H. H. 1984. *Competency-Based Education and Behavioral Objective*. New Jersey: Educational Technology Publication, Engelwood Cliffs
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, W. James; Baker, Eva L. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya.1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.